

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Menurut Sejiwa (2008: 2) “*bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok”. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh pemerintah pada 2009 yang dikemukakan Morgan (2014: 137) “hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-*bully*”. *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah sangat memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia: “saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Sejak awal Januari hingga April 2019, KPAI mencatat 24 kasus kekerasan oleh anak di sekolah”. KPAI juga mendefinisikan “*Bullying* merupakan bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar”. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang seharusnya mampu memberikan tempat

yang aman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temantemannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Tindakan kekerasan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Sekolah sebagai persemaian perilaku berbudi telah dinodai oleh berbagai perilaku kekerasan hingga menimbulkan korban jiwa. Belum lama ini terjadi sebuah aksi *bullying* yang terjadi pada siswi SMPN 17 di Pontianak Kalimantan Barat. Berita ini diambil dari <https://news.detik.com> (10/4/2019). Aksi ini menimpa seorang siswi SMP berinisial A (14 tahun) yang mendapatkan perlakuan *bullying* dari 12 orang siswi SMA. Sebenarnya aktor utama 3 orang dan sisanya membantu atau tim hore. Kejadiannya bermula dari persoalan lelaki. Sebelum dikeroyok, korban berinisial A terlebih dahulu dijemput oleh para pelaku di kediamannya. Saat menjemput, para pelaku beralasan ingin mengajak korban berinisial A berbicara. Korban berinisial A kemudian dibawa ke Jalan Sulawesi. Tiba di lokasi korban sempat diinterogasi sebelum akhirnya dianiaya. Kasus ini berpangkal dari persoalan lelaki. Korban A memiliki sepupu berinisial P. Mantan pacar P kemudian pacaran dengan D, tapi masih sering berhubungan dengan P sehingga D emosional. Masalah ini berlanjut ke media sosial usai dibagikan oleh salah seorang pengguna Twitter. Tak lama, tagar #JusticForAudrey menempati *trending topic* Indonesia.

Menurut Ketua KPPAD Kalimantan Barat dalam <https://news.detik.com> (10/4/2019) menuturkan: “pengeroyokan ini didasari oleh masalah asmara dan saling balas komentar di dunia maya”. Ini hanya segelintir kasus *bullying* antar siswa di sekolah. Dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan selalu disertai dengan tindak kekerasan. Intimidasi, penganiayaan dan kekerasan lainnya adalah

tindakan agresi. Menurut Thalib (2010 : 191) “Perilaku kekerasan mengandung resiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik keluarga, sekolah maupun masyarakat”. Menurut Ali (2009 : 63) “*Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa”.

Namun, beberapa tahun belakangan ini semakin banyak *bullying* yang dilakukan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya teman sekelas atau kakak kelas kepada adik kelas. Nafiyusl Qodar dalam <https://liputan6.com> (10/4/2019) memaparkan sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal bulan Maret 2015 lalu menunjukkan:

Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, perwakilan LSM.

Khususnya di zaman *millennial* ini telah mengalami krisis moral yang berdampak langsung bagi perkembangan dan tingkah laku anak. Berbagai kalangan dan usia melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan aturan kesusilaan, seperti mencuri, korupsi, penipuan, pemerkosaan atau pelecehan seksual, tawuran, *bullying* dan bahkan tawuran antar siswa SMA di Jakarta yang merenggut nyawa, pengeroyokan terhadap siswi SD di Padang yang terjadi saat jam belajar, dan masih banyak lagi. Padahal Indonesia memiliki sejumlah peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan. Seperti UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap

anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Namun, penerapan perangkat hukum ini masih terbentur beragam kendala seperti ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya komitmen pemerintah daerah yang menjadikan belum optimalnya membuat anak-anak di Indonesia belum sepenuhnya terlindungi.

Demi mendapatkan informasi yang lebih pasti, peneliti melakukan wawancara studi pendahuluan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan Guru BK SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara pada bulan agustus 2019, diketahui bahwa dari 812 siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara terdapat beberapa kasus *bullying* diantaranya bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah bentuk *bullying* verbal yaitu melalui kata-kata yang berupa kalimat ejekan, kalimat ancaman dan gosip. Namun, belum lama ini kasus *bullying* fisik berupa perkelahian antar siswa satu dengan yang lain juga terjadi pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti apa yang menjadi faktor penyebab sehingga terjadinya *bullying* tersebut dan hal ini diperkuat pula dengan belum adanya penelitian yang secara khusus meneliti tentang analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik. Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang menjadi latar belakang terjadinya *bullying* di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik Era *Millennial* (Studi Kasus Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah bagaimanakah analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik era milenial?

Untuk memperoleh data yang rinci dan lengkap guna menjawab pertanyaan diatas, pada kesempatan ini dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor keluarga dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik era milenial?
2. Bagaimanakah faktor teman sebaya dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik era milenial?
3. Bagaimanakah faktor media massa dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik era milenial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan siswa era milenial. Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis faktor keluarga sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik era milenial.
2. Untuk menganalisis faktor teman sebaya sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik era milenial.
3. Untuk menganalisis faktor media massa sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik era milenial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan siswa era milenial di sekolah, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *bullying* yang dilakukan antar siswa era milenial yang terjadi di sekolah.

b. Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.

c. Bagi Orang tua

Sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*.